

**Karakteristik Perkembangan Fisik, Motorik, Mental,
Sosial, Emosional, dan Bahasa Peserta Didik**

Mata Kuliah : Psikolog Pendidikan dan
Bimbingan
Kode : KIP625105
Dosen Pengampu : 1. Redi Eka Adriyanto, M.Pd.
2. Muhsom, M.Pd.I
Kelas : 2A



Disusun Oleh:

Kelompok 3

- 1) Meisy Fitrotu Zakiyah (2513053008)
- 2) Novita Umala Sari (2513053020)
- 3) Fitria Nur Oktavia (2553053016)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2026

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya makalah ini dapat diselesaikan dengan baik. Makalah ini disusun untuk memenuhi salah satu tugas mata kuliah Psikolog Pendidikan dan Bimbingan dengan judul “Karakteristik Perkembangan Fisik, Motorik, Mental, Sosial, Emosional, dan Bahasa Peserta Didik”.

Dalam kesempatan ini, kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Redi Eka Adriyanto, M.Pd. dan Bapak Muhsom, M.Pd.I, selaku dosen pengampu mata kuliah, yang telah memberikan bimbingan serta ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan makalah ini.

Kami menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang. Akhir kata, semoga makalah ini dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun pembaca.

Metro, 15 Februari 2026

Kelompok 3

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Tujuan.....	2
BAB II PEMBAHASAN	3
A. Perkembangan Fisik Peserta Didik	3
B. Perkembangan Motorik Pada Peserta Didik	4
C. Perkembangan Mental atau Kognitif Pada Peserta Didik	5
D. Perkembangan Sosial Emosional Pada Peserta Didik.....	7
E. Perkembangan Bahasa Peserta Didik.....	9
BAB III PENUTUP	11
A. Kesimpulan	11
B. Saran.....	11
DAFTAR PUSTAKA	13

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan anak usia sekolah dasar mencakup aspek fisik, motorik, kognitif/mental, sosial-emosional, dan bahasa yang berlangsung secara terpadu. Pada usia 7–12 tahun, anak mengalami pertumbuhan biologis yang relatif stabil namun disertai peningkatan koordinasi gerak yang signifikan. Menurut Desmita (2011), perkembangan fisik meliputi perubahan pada struktur tubuh, sistem saraf, serta kemampuan fungsional tubuh. Hal ini menegaskan bahwa pertumbuhan fisik dan motorik tidak hanya berkaitan dengan kesehatan, tetapi juga berpengaruh terhadap proses pembelajaran di sekolah dasar.

Dari aspek kognitif, anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret sebagaimana dijelaskan oleh Jean Piaget, di mana anak mulai mampu berpikir logis terhadap objek yang bersifat nyata. Perkembangan mental ini berkaitan erat dengan kematangan sistem saraf dan pengalaman belajar yang diperoleh anak. Selain itu, perkembangan kognitif juga memiliki hubungan dengan perkembangan bahasa dan sosial-emosional, karena kemampuan berpikir yang baik membantu anak memahami norma, aturan, dan komunikasi secara efektif.

Perkembangan sosial dan emosional anak sekolah dasar ditandai dengan meningkatnya kemampuan bekerja sama, memahami perasaan orang lain, serta mengendalikan emosi. Penelitian dalam International menyatakan bahwa keterlibatan anak dalam aktivitas sosial dan olahraga kelompok dapat meningkatkan keterampilan sosial dan regulasi emosi. Di sisi lain, perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh faktor kesehatan, inteligensi, lingkungan keluarga, dan interaksi sosial.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik perkembangan fisik dan motorik anak usia sekolah dasar?
2. Bagaimana perkembangan kognitif/mental anak pada tahap operasional konkret serta implikasinya dalam pembelajaran?
3. Bagaimana tahapan dan faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak sekolah dasar?
4. Bagaimana perkembangan bahasa anak serta kaitannya dengan faktor perkembangan kognitif?

C. Tujuan

1. Untuk mendeskripsikan karakteristik perkembangan fisik dan motorik anak usia sekolah dasar.
2. Untuk menjelaskan perkembangan kognitif/mental anak serta implikasinya dalam proses pembelajaran.
3. Untuk mengidentifikasi tahapan dan faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak.
4. Untuk menjelaskan perkembangan bahasa anak dan hubungannya dengan faktor inteligensi, lingkungan, serta perkembangan kognitif.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Perkembangan Fisik Peserta Didik

Pada masa sekolah dasar (usia 7–12 tahun), anak ditandai dengan gerakan yang lebih lincah dan aktif. Oleh karena itu, periode ini merupakan waktu yang tepat untuk mengembangkan keterampilan motorik, baik motorik kasar maupun motorik halus.

Menurut Seifert dan Hoffnung (1994) perkembangan fisik mencakup perubahan pada struktur tubuh, seperti pertumbuhan otak, sistem saraf, organ indera, tinggi dan berat badan, serta hormon. Selain itu, perkembangan fisik juga meliputi perubahan dalam cara individu menggunakan tubuhnya, seperti peningkatan keterampilan motorik dan perkembangan seksual. Perkembangan fisik ini berkaitan erat dengan pertumbuhan biologis, termasuk perkembangan otak, otot, dan tulang.

Pada sekitar usia 10 tahun, tinggi dan berat badan anak laki-laki maupun perempuan rata-rata bertambah sekitar 3,5 kg. Namun, memasuki usia 12–13 tahun, anak perempuan umumnya mengalami percepatan pertumbuhan lebih awal dibandingkan anak laki-laki (Sumantri dkk., 2005).

Awal masa sekolah dasar merupakan masa peralihan dari pertumbuhan yang cepat menuju pertumbuhan yang relatif lebih lambat, sehingga perubahan ukuran tubuh tidak terlalu mencolok. Pada usia 9 tahun, tinggi dan berat badan anak laki-laki dan perempuan cenderung hampir sama, meskipun sebelum usia tersebut anak perempuan biasanya sedikit lebih pendek dan lebih ramping.

Pada akhir kelas lima, umumnya anak perempuan lebih tinggi, lebih berat, dan lebih kuat dibandingkan anak laki-laki. Sementara itu, anak laki-laki mulai mengalami percepatan pertumbuhan sekitar usia 11 tahun. Saat memasuki kelas enam, sebagian besar anak perempuan telah mendekati masa kematangan fisik. Masa pubertas pada anak perempuan biasanya ditandai dengan

menstruasi sekitar usia 12–13 tahun, sedangkan pada anak laki-laki pubertas ditandai dengan terjadinya ejakulasi antara usia 13–16 tahun.

Perkembangan fisik pada masa remaja diawali dengan pubertas, yaitu periode terjadinya perubahan fisiologis yang menjadikan individu mampu bereproduksi. Meskipun urutan peristiwa pubertas umumnya sama pada setiap individu, waktu dan kecepatannya berbeda-beda. Rata-rata, anak perempuan memulai pubertas sekitar 1,5–2 tahun lebih awal daripada anak laki-laki.

Proses menuju kematangan reproduksi juga bervariasi, ada yang berlangsung selama 1,5–2 tahun, tetapi ada pula yang mencapai 6 tahun. Perbedaan ini menyebabkan sebagian anak tampak lebih dewasa dibandingkan teman sebayanya yang belum memasuki masa pubertas.

B. Perkembangan Motorik Pada Peserta Didik

Perkembangan motorik memiliki peran besar dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Oleh karena itu, sekolah perlu memberikan dukungan yang sesuai dengan tahap kesiapan fisik dan motorik anak sebelum mereka menerima pembelajaran keterampilan tertentu.

Sekolah dapat mendukung perkembangan motorik anak melalui berbagai cara. Pertama, guru dapat merancang kegiatan pembelajaran seperti mengetik, menjahit, membentuk, serta berbagai kerajinan tangan yang bermanfaat bagi perkembangan anak. Kedua, sekolah menyediakan pembelajaran olahraga atau senam yang disesuaikan dengan usia dan tingkat perkembangan siswa. Ketiga, sekolah perlu menghadirkan tenaga pendidik yang kompeten di bidang tersebut agar proses pembelajaran berjalan efektif.

Selain itu, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai juga penting untuk mendukung keberlangsungan kegiatan. Hurlock (2002) menyatakan bahwa bakat berkembang melalui pencapaian kemampuan tertentu, dan kemampuan yang terus dilatih akan membentuk kebiasaan.

Perkembangan fisik-motorik pada usia sekolah dasar merupakan tahap yang sangat penting dalam pertumbuhan anak. Pada masa ini, terjadi peningkatan

yang signifikan dalam kemampuan motorik, baik motorik kasar maupun motorik halus.

1. Motorik Kasar

Pada usia sekolah dasar, anak menunjukkan peningkatan dalam pertumbuhan fisik dan koordinasi gerak tubuh. Mereka menjadi lebih terampil dalam melakukan aktivitas yang melibatkan seluruh tubuh, seperti berlari, melompat, dan bermain bola.

Selain itu, anak mulai mengembangkan keterampilan dalam berbagai cabang olahraga seperti sepak bola, bola basket, dan bola voli. Mereka semakin mampu memahami aturan permainan serta meningkatkan keterampilan motorik kasar melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan fisik (Griffin, 2016).

2. Motorik Halus

Pada tahap ini, kemampuan motorik halus anak juga berkembang pesat. Anak menjadi lebih terampil dalam melakukan aktivitas yang membutuhkan koordinasi antara tangan dan mata, seperti menulis, menggambar, serta menggunting.

Perkembangan motorik halus ini turut mendukung kemampuan anak dalam mengekspresikan kreativitas melalui kegiatan seni dan kerajinan. Mereka mampu menggambar, mewarnai, dan membuat karya yang lebih rapi dan kompleks dibandingkan sebelumnya.

C. Perkembangan Mental atau Kognitif Pada Peserta Didik

Perkembangan kognitif berkaitan dengan kemampuan intelektual individu, yaitu kapasitas untuk berpikir, memahami, dan memecahkan masalah. Berdasarkan penelitian mengenai fungsi otak, kedua belahan otak kiri dan kanan memiliki peran yang berbeda dalam proses berpikir (Woolfolk, 1995).

Otak kiri berhubungan dengan kemampuan berpikir logis, analitis, ilmiah, kritis, dan konvergen. Aktivitas seperti membaca, berhitung, belajar bahasa, dan melakukan penelitian ilmiah banyak melibatkan fungsi otak kiri. Sebaliknya, otak kanan lebih dominan dalam proses berpikir intuitif dan

kreatif. Kegiatan seperti melukis, bermain musik, dan membuat kerajinan merupakan aktivitas yang lebih banyak melibatkan fungsi otak kanan (Latifah, 2017).

Perkembangan kognitif menggambarkan bagaimana kemampuan berpikir anak tumbuh dan berfungsi dari waktu ke waktu. Kemampuan ini mencakup proses berpikir yang semakin kompleks dalam memahami konsep serta menyelesaikan permasalahan.

Salah satu tokoh penting dalam teori perkembangan kognitif adalah Jean Piaget (1952). Ia membagi perkembangan kognitif anak ke dalam empat tahap berdasarkan usia, yaitu: tahap sensorimotor (0–2 tahun), tahap praoperasional (2–7 tahun), tahap operasional konkret (7–12 tahun), dan tahap operasional formal (12 tahun ke atas).

Perkembangan kognitif tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan perkembangan fisik dan motorik, serta saling memengaruhi dengan aspek lain seperti perkembangan moral, keagamaan, bahasa, sosial, dan emosional.

Anak yang memiliki perkembangan kognitif yang baik cenderung mampu memahami norma sosial, memiliki penalaran moral yang matang, serta menggunakan bahasa secara efektif (Retno, 2013).

Menurut Piaget, masa kanak-kanak akhir (7–12 tahun) berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, anak menunjukkan beberapa karakteristik penting (Desmita, 2011), yaitu:

- Anak belajar secara aktif.
- Anak tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi secara aktif mencari dan mengolah informasi untuk memahami dunia di sekitarnya.
- Anak mengorganisasi pengalaman.
- Anak tidak sekadar mengumpulkan fakta, tetapi menyusunnya menjadi pemahaman yang utuh mengenai bagaimana dunia bekerja.
- Anak beradaptasi melalui asimilasi dan akomodasi. Asimilasi terjadi ketika anak memasukkan informasi baru ke dalam struktur pengetahuan yang sudah dimiliki. Akomodasi terjadi ketika anak menyesuaikan

struktur kognitifnya agar sesuai dengan informasi atau pengalaman baru.

Perkembangan kognitif berlangsung melalui upaya mencapai keseimbangan antara pengalaman baru dan struktur pengetahuan yang telah dimiliki. Pada tahap ini, anak usia sekolah dasar membutuhkan pembelajaran yang konkret dan nyata agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir logis, mengelompokkan objek, membentuk konsep, memahami hubungan sebab-akibat, serta memecahkan masalah.

Slavin (2011) menyatakan bahwa teori kognitif Piaget memiliki beberapa implikasi dalam pendidikan. Pertama, guru perlu memahami proses berpikir anak, bukan hanya hasil akhirnya. Kedua, guru hendaknya menyediakan kegiatan yang mendorong partisipasi aktif dan kemandirian siswa. Ketiga, pembelajaran tidak boleh memaksakan anak untuk berpikir seperti orang dewasa. Keempat, guru harus menyesuaikan pembelajaran dengan tingkat dan kecepatan perkembangan kognitif masing-masing siswa agar proses belajar berlangsung optimal.

D. Perkembangan Sosial Emosional Pada Peserta Didik

Perkembangan sosial pada siswa sekolah dasar berkaitan dengan pembentukan karakter dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Pada tahap ini, anak mulai mampu bersaing secara sehat, menjalin pertemanan, menunjukkan kemandirian, serta belajar berbagi. Dari sisi emosional, siswa sekolah dasar sudah dapat mengekspresikan reaksi terhadap orang lain dan mulai belajar mengendalikan emosinya.

Perkembangan sosial dan emosional merupakan dua aspek yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Perkembangan emosi anak selalu berhubungan dengan perkembangan sosialnya, begitu pula sebaliknya. Perilaku sosial sangat dipengaruhi oleh kondisi emosional, meskipun keduanya memiliki pola yang berbeda

Setiap anak memiliki kebutuhan emosional, seperti kebutuhan untuk dicintai, dihargai, merasa aman, merasa mampu, serta kesempatan untuk

mengembangkan potensinya secara optimal. Apabila kebutuhan tersebut terpenuhi, anak akan lebih mampu mengelola emosinya, termasuk emosi negatif (Labudasari & Sriastria, 2018 dalam Jannah, 2022).

Perkembangan emosi pada anak usia sekolah dasar berlangsung melalui beberapa tahapan, antara lain:

- Usia 5–6 tahun: Anak mulai memahami aturan dan norma yang berlaku. Mereka mulai mengenal konsep keadilan dan rahasia, serta belajar menyimpan informasi tertentu.
- Usia 6 tahun: Anak mulai memahami emosi yang lebih kompleks seperti cemburu, bangga, sedih, dan kehilangan. Namun, mereka masih mengalami kesulitan dalam memahami emosi orang lain. Pada tahap ini, anak membutuhkan bimbingan untuk mengontrol dan mengarahkan ekspresi emosinya.
- Usia 7–8 tahun: Anak mulai menginternalisasi perasaan malu dan bangga. Mereka sudah mampu mengungkapkan konflik emosional yang dialami serta mulai peka terhadap perasaan orang lain.
- Usia 9–10 tahun: Anak semakin mampu mengendalikan ekspresi emosi dalam situasi sosial dan dapat merespons kondisi emosional orang lain dengan lebih baik.
- Usia 11–12 tahun: Pemahaman anak mengenai nilai baik dan buruk serta norma sosial menjadi lebih matang dan fleksibel. Anak mulai memahami bahwa aturan dapat disesuaikan dengan situasi tertentu.

Perkembangan emosi memiliki hubungan yang sangat erat dengan perkembangan sosial. Anak yang mampu membangun hubungan positif dan mengelola emosinya dengan baik akan lebih mudah bersosialisasi. Oleh karena itu, kedua aspek ini sering disebut sebagai perkembangan sosial-emosional (Dewi et al., 2020).

Secara umum, perkembangan emosi merupakan proses yang kompleks, melibatkan pikiran dan perasaan yang ditandai dengan perubahan biologis sebagai respons terhadap perilaku individu. Perubahan tersebut dapat berupa perasaan, dorongan, maupun suasana hati yang memengaruhi tindakan anak.

Guru sekolah dasar perlu memberikan perhatian khusus terhadap perkembangan emosi, terutama pada kelas rendah (usia 5–6 tahun). Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi perkembangan emosi siswa sekolah dasar, yaitu kondisi individu anak, proses belajar, konflik perkembangan, serta lingkungan keluarga (Safitri et al., 2021).

E. Perkembangan Bahasa Peserta Didik

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan melalui simbol atau lambang yang telah disepakati bersama sehingga membentuk kalimat yang bermakna dan dipahami dalam lingkungan sosial tertentu (Yusril, 2017). Dalam kehidupan sehari-hari, kemampuan berbahasa yang paling terlihat adalah keterampilan berbicara (Mardison, 2016).

Perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

- Kesehatan

Kondisi kesehatan yang kurang baik dapat menghambat perkembangan bahasa anak. Asupan gizi yang tidak mencukupi juga berdampak pada kemampuan anak dalam memproses informasi.

- Inteligensi

Tingkat kecerdasan berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa. Anak dengan tingkat intelektual yang rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa.

- Status sosial ekonomi

Anak dari keluarga dengan kondisi ekonomi rendah sering mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa, terutama karena keterbatasan akses terhadap literasi, seperti pengenalan huruf dan bunyi. Selain itu, kesempatan belajar dan pemenuhan gizi juga relatif terbatas.

- Jenis kelamin

Anak perempuan umumnya menunjukkan perkembangan vokalisasi yang lebih cepat sejak usia dua tahun. Interaksi yang lebih intens

dengan orang tua dan teman sebaya turut memperkaya kosakata mereka. Namun, di lingkungan sekolah, interaksi bahasa berlangsung tanpa membedakan jenis kelamin.

- Hubungan keluarga

Pola asuh yang demokratis dan otoritatif, yang menghargai anak sebagai bagian penting dalam keluarga, membantu anak belajar berkomunikasi dengan baik. Anak juga memiliki kesempatan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara bebas.

- Akses komunikasi

Keterbukaan dan dukungan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar—baik keluarga inti, keluarga besar, masyarakat, lembaga pendidikan, maupun media komunikasi—akan mendorong perkembangan bahasa secara optimal.

Bahasa yang digunakan anak turut memengaruhi tingkat kecerdasannya. Anak yang aktif berkomunikasi cenderung memiliki kemampuan intelektual yang lebih baik dibandingkan anak yang kurang aktif berbicara.

Menurut Yusuf (2001), bahasa adalah kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu, anak perlu dibimbing agar mampu menguasai berbagai aspek bahasa. Perkembangan bahasa memiliki keterkaitan yang erat dengan perkembangan kognitif, karena kemampuan intelektual turut menentukan kemampuan berbahasa (Mardison, 2016).

Anak yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi cenderung lebih mudah menggunakan bahasa secara efektif, sehingga memengaruhi perkembangan kognitifnya secara positif. Sebaliknya, siswa dengan kemampuan intelektual yang lebih rendah mungkin mengalami kesulitan dalam memahami penjelasan guru, terutama dalam kegiatan pembelajaran, sehingga berdampak pada perkembangan kognitifnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian Desrinelti et al. (2021) yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa memiliki hubungan yang signifikan dengan perkembangan kognitif anak. Dengan kata lain, kemampuan kognitif siswa memengaruhi efektivitas komunikasi mereka dengan orang lain.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Perkembangan anak usia sekolah dasar mencakup aspek fisik, motorik, kognitif (mental), sosial, emosional, dan bahasa yang saling berkaitan satu sama lain. Perkembangan fisik ditandai dengan pertumbuhan tubuh dan perubahan biologis yang mendukung kesiapan anak dalam belajar. Perkembangan motorik, baik kasar maupun halus, membantu anak dalam melakukan berbagai aktivitas seperti olahraga, menulis, dan kegiatan kreatif.

Perkembangan kognitif pada usia ini berada pada tahap berpikir konkret, di mana anak mulai mampu berpikir logis terhadap hal-hal yang nyata. Sementara itu, perkembangan sosial-emosional membantu anak belajar berinteraksi, memahami aturan, serta mengendalikan emosi. Perkembangan bahasa berperan penting dalam kemampuan berkomunikasi dan mendukung proses berpikir serta pembelajaran.

Secara keseluruhan, semua aspek perkembangan tersebut saling memengaruhi dan perlu didukung secara seimbang agar anak dapat berkembang secara optimal di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

B. Saran

1. Bagi Guru, hendaknya memahami karakteristik perkembangan peserta didik secara menyeluruh agar dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, baik secara fisik, mental, maupun sosial-emosional.
2. Bagi Orang Tua, diharapkan memberikan dukungan dan stimulasi yang tepat di rumah, seperti menciptakan lingkungan komunikasi yang baik, memenuhi kebutuhan emosional anak, serta memperhatikan kesehatan dan gizi mereka.

3. Bagi Sekolah, perlu menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung perkembangan motorik, bahasa, dan sosial siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lebih dalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan anak agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan aplikatif dalam dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Sakti, B. P. (2017). Indikator pengembangan karakter siswa sekolah dasar. *Magistra Unwidha Klaten*, 30(101), 1.
- Anatasya, E., & Dewi, D. A. (2021). Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 291-304.
- Arifin, S. (2017). Peran guru pendidikan jasmani dalam pembentukan pendidikan karakter peserta didik. *Multilateral: Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 16(1).
- Yuliarsih, T., Santosa, S., & Mutiansi, D. (2024). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar, Pada Fisik-Motorik, Kognitif, Bahasa, Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 328-346.
- Sapthania, S. E., & Setyawati, R. D. (2023). Profil perkembangan kognitif, bahasa, sosial emosional, dan moral siswa kelas 3 a sd negeri gayamsari 02 semarang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 5158-5171.